



## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Stefanus Divan**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Email: stefanus\_divan@yahoo.com

**Abstract:** Based on requirement analysis in Grade IV SDI Bangkakeli Manggarai found the problem happened, teaching materials used by teachers still using KTSP 2006 teaching materials, teachers tend to use teaching materials developed by publishers and not in accordance with the characteristics and cultural environment of students. The solution of the problem is to develop the local culture-based thematic materials in accordance with the culture and environment of the students. The development of thematic materials using the model of Dick and Carey (2009). The steps of this development model are done up to step 9, ie revising the learning materials. Step 10 is eliminated because in this study only prototype product obtained only, in accordance with the purpose of research and development. Based on the results of these trials, these thematic materials are very valid, very interesting, effective and applicable in learning. It can be known from the validation test result from the material experts by 93.84% of the design experts by 94.19% and the linguist by 67.14%. The attractiveness of the product with an average score of 90.41% is included in the criteria is very interesting. Effective products are used with an average of 90% entering in very effective criteria. And product availability is very attractive with an average of 93.00%.

Keywords: teaching materials, thematic learning, based on local culture

**Abstrak:** Berdasarkan analisis kebutuhan di Kelas IV SDI Bangkakeli Manggarai ditemukan permasalahan yang terjadi, bahan ajar yang digunakan oleh guru masih menggunakan bahan ajar KTSP 2006, guru cenderung menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh penerbit dan tidak sesuai dengan karakteristik dan lingkungan budaya siswa. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal yang sesuai dengan budaya dan lingkungan siswa berada. Pengembangan bahan ajar tematik ini menggunakan model Dick dan Carey (2009). Langkah-langkah model pengembangan ini dilakukan sampai pada langkah ke 9, yaitu merevisi bahan pembelajaran. Langkah 10 ditiadakan karena dalam penelitian ini hanya diperoleh prototipe produk saja, sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, bahan ajar tematik ini sangat valid, sangat menarik, efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji validasi dari ahli materi sebesar 93,84% ahli desain sebesar 94,19% dan ahli bahasa sebesar 67,14%. Tingkat kemenarikan produk dengan skor rata-rata sebesar 90,41% masuk dalam kriteria sangat menarik. Produk efektif digunakan dengan rata-rata sebesar 90% masuk dalam kriteria sangat efektif. Dan keterterapan produk sangat menarik dengan rata-rata sebesar 93,00%.

Kata kunci: bahan ajar, pembelajaran tematik, berbasis budaya lokal

Berdasarkan studi pendahuluan di SDI Bangkakeli menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis budaya lokal atau dekat dengan lingkungan belum tersedia dalam kegiatan pembelajaran, sementara di SDI Bangkakeli telah diterapkan Kurikulum 2013. Guru Kelas IV SDI Bangkakeli masih menggunakan buku Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) 2006 dengan penyajian materi yang belum mendekati pada lingkungan atau budaya siswa berada. Hasil wawancara dengan guru SDI Bangkakeli dan jawaban angket yang diberikan kepada siswa pada tanggal 15 Juli 2014. Guru mengaku masih kesulitan mencari buku atau sumber yang relevan yang membahas tentang

budaya lokal di Manggarai. Guru masih merasa nyaman dengan menggunakan buku kurikulum KTSP 2006, walaupun dalam penyampaian pembelajaran masih banyak yang belum relevan dengan lingkungan budaya siswa berada. Dari jawaban angket yang diberikan kepada siswa, guru belum menyajikan materi yang berbasis budaya lokal atau dekat dengan kehidupan siswa. Analisis empiris terkait hasil belajar siswa Semester Genap 2013-2014 diperoleh data: 11% berada di rentang nilai 81 s.d. 90; 22% berada di rentang nilai 71 s.d. 80; 30% berada di rentang nilai 61 s.d. 70; dan 37% berada di rentang nilai 0 s.d. 60.

Menindaklanjuti hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap 24 siswa terkait bahan ajar tematik berbasis budaya lokal. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh hasil yakni 91,7% siswa sangat membutuhkan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal sesuai dengan lingkungan siswa dan kurikulum. Berkenaan dengan permasalahan di atas sebaiknya dalam pembelajaran, guru menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Keterbatasan sumber dan informasi yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran kurang variatif dan monoton. Selayaknya guru dapat menggunakan beragam sumber bahan ajar yang relevan dengan lingkungan siswa. Bank (1990) menjelaskan bahwa informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber beragam akan memberikan kepada siswa berbagai perspektif yang kaya akan pandangan dan mampu mendorong berkembangnya pemahaman terhadap beragam informasi.

Berkenaan dengan pembelajaran, menurut Hariyanto (2007) satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan dalam belajar. Rancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas desain pembelajaran dan merancang pembelajaran dengan pendekatan sistem (Degeng, 1999; Gunawan, 2017). Bahan ajar merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008) bahan ajar (*Instructional materials*) adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Prastowo (2014) Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berkenaan manfaat praktis menurut Belawati (2004) bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan yang diserap isinya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada siswa. Fungsi dari penyusunan bahan ajar ini adalah sebagai pedoman bagi guru dan siswa agar kompetensi yang akan dicapai berdasarkan pada kurikulum. Bahan ajar yang disusun oleh peneliti merupakan bahan ajar tematik yang didesain sesuai dengan kebutuhan dan *setting* lingkungan budaya siswa berada.

Pengembangan bahan ajar tematik dapat memfasilitasi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Menurut peneliti, pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menempatkan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa, kemudian menempatkan guru pada posisi sebagai motivator, fasilitator, dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akbar dan Sriwijaya (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar pebelajar (siswa) dengan mudah dapat belajar sendiri. Saat ini proses pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan tematik terpadu karena itu pengembangan bahan ajar hendaknya berbasis tematik terpadu. Untuk menyiapkan bahan ajar tematik yang baik, maka kita perlu memahami secara baik pembelajaran tematik terpadu, dengan demikian kita mudah mengembangkan bahan ajar yang tematik.

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu model pendekatan keterpaduan dalam inter mata pelajaran dan antara mata pelajaran satu

dengan mata pelajaran lainnya. Materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu memperhatikan karakteristik dan lingkungan siswa. Materi yang tidak perlu dipadukan tidak perlu dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan. Trianto (2012) mengatakan model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah Daerah tempat Tinggalku dengan subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku, dengan subtema yang akan dikembangkan, yakni: (1) benda peninggalan sejarah; (2) pakaian adat; (3) adat istiadat; (4) makanan khas; (5) permainan tradisional; (6) mata pencaharian; (7) lingkungan alam dan buatan; (8) hewan yang dilindungi; dan (9) tarian tradisional. Kesembilan subtema ini akan diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran yang relevan yakni: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani.

Pemilihan subtema di atas berkaitan dengan budaya lokal di Manggarai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koentjaraningrat (1974) yang menyatakan ada berbagai bentuk budaya lokal, seperti seni tradisi, pola pikir, mata pencaharian, hukum adat, lingkungan fisik yang menjadi keunikan lokal. Dipilihnya subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku sebagai subtema pengembangan bahan ajar tematik integratif antara lain karena: (1) subtema ini sangat cocok menggali keunggulan budaya lokal setempat dalam kegiatan pembelajaran; (2) pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa dapat mengalami langsung melalui kegiatan yang dirancang dalam bahan ajar; dan (3) melalui pengembangan subtema ini diharapkan menanamkan sikap peduli dan rasa cinta siswa terhadap budaya sendiri.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan konsep sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa di kelas. Menurut Rusman (2010) apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan yakni: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak

usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lama; dan (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukmadinata (2010) yang menghasilkan dalil-dalil yaitu: (1) apresiasi siswa terhadap budaya lokal meningkat jika pembelajaran fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman budaya awal siswa; dan (2) hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya setempat. Hasil penelitian Warpala, dkk., (2010) mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. Penelitian yang dilakukan Setiono (2014) didapatkan kelayakan bahan ajar dengan kategori sangat layak, angket siswa dan guru mendapatkan kriteria sangat baik, aktivitas siswa mendapat kategori sangat aktif.

Model pengembangan bahan ajar tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dick dan Carey (2009) yang terdiri dari 10 langkah secara terperinci akan dibahas pada kajian teori dan metode pengembangan. Alasan memilih model Dick dan Carey karena memiliki keunggulan, yakni: (1) setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti; (2) teratur, efektif, dan efisien dalam pelaksanaannya; (3) merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci, sehingga mudah diikuti; (4) adanya revisi pada analisis instruksional, di mana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan di dalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya; dan (5) model Dick dan Carey sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran (Abidin, 2014). Hal ini diperkuat dengan penelitian dan pengembangan yang dilakukan Hariyanto (2007) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar model Dick dan Carey dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 26,5%. Penelitian pengembangan ini

bertujuan menghasilkan bahan ajar buku panduan guru dan buku panduan siswa.

## **METODE**

Model penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan pada pengembangan bahan ajar tematik ini adalah dengan menggunakan model Dick dan Carey (2009). Model ini dipilih karena memiliki langkah-langkah yang sistematis berdasarkan terori-teori dalam desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Model Dick dan Carey memiliki 10 langkah, yakni: (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran; (2) melakukan analisis pembelajaran dan keterampilan; (3) menganalisis siswa dan lingkungan; (4) merumus tujuan khusus; (5) mengembangkan instrumen penilaian; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan pembelajaran; dan (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif.

Penelitian dengan menggunakan model ini dibatasi hanya dilakukan sampai pada tahap kesembilan saja. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini hanya akan diperoleh hasil berupa prototipe produk. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan yaitu menghasilkan bahan ajar tematik yang valid, menarik, efektif, dan dapat diterapkan untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu juga tahapan pada langka kesepuluh merupakan tahapan yang berada di luar system pembelajaran dalam penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Uji coba produk bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam rangka mencapai tingkat kevalidan, keefektifan, kemenarikan dan keterterapan bahan ajar hasil pengembangan. Pada bagian ini terdiri dari desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai ahli desain, ahli materi, ahli bahasa dengan, guru dan siswa Kelas IV

SDI Bangkakeli. Jenis data yang diperoleh dari uji coba produk pengembangan bahan ajar tematik ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa respons dan saran perbaikan terhadap bahan ajar tematik yang diperoleh dari ahli teknologi pembelajaran, ahli materi, ahli bahasa, guru dan siswa berdasarkan instrumen pengumpulan data. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka atau skor yang menggambarkan kevalidan, keefektifan, keterterapan, dan kemenarikan bahan ajar tematik dan diperoleh dari instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa: (1) lembar validasi; (2) lembar observasi; (3) angket; dan (4) pedoman wawancara.

## **HASIL**

### **Data Uji Coba Ahli Isi/Materi**

Data uji coba ahli isi/materi ditampilkan pada Tabel 1. Berdasarkan pada Tabel 1, dari 22 item pertanyaan terkait bahan ajar panduan siswa setelah dikonversi menunjukkan persentase sebesar 95,45%. Dan masuk dalam kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Selain memberikan penilaian sesuai dengan item yang ada dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan dan saran tentang isi bahan ajar tematik. Validasi juga memberikan penilaian pada buku panduan guru (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 2, perolehan hasil validasi bahan ajar panduan guru menunjukkan persentase 92,24%. Sesuai konversi tingkat kelayakan, hasil validasi ahli materi bahan ajar masuk dalam kategori sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan tidak perlu direvisi. Selain memberikan komentar sesuai dengan item dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan, dan saran terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

### **Data Uji Coba Ahli Desain**

Validasi juga dilakukan pada desain yang digunakan pada bahan ajar, hal ini bertujuan agar dalam uji coba dapat menimbulkan kemenarikan dan keinginan siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu desain bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memiliki daya tarik

**Table 1 Hasil Validasi Ahli Materi pada Bahan Ajar Tematik Panduan Siswa**

No	Indikator Penilaian	Jumlah Butir Penilaian	Hasil Penilaian	Jumlah
1	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	5	4, 4, 4, 3, 4	19
2	Keakuratan materi	9	4, 4, 4, 4, 4, 3, 3, 4, 4	34
3	Kemuktahiran materi	7	4, 4, 4, 4, 3, 4, 4	27
4	Penilaian karakter	1	4	4
Skor yang diperoleh				84
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)				
Skor maksimal (4 x 22)				88
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$				95,45%

**Tabel 2 Hasil Validasi Ahli Materi pada Bahan Ajar Tematik Panduan Guru dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Aspek Penilaian	Jumlah Butir Penilaian	Hasil Penilaian	Jumlah
1	Pada buku panduan guru	11	3, 4, 4, 3, 3, 4, 4, 4, 3, 4, 3	39
2	RPP	18	4, 4, 4, 3, 4, 4, 3, 4, 4, 4, 4, 4, 4, 3, 4, 3, 4, 4, 4	68
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)				107
Skor maksimal (4 x 29)				116
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$				92,24%

**Tabel 3 Validasi Ahli Desain Bahan Ajar Tematik**

No	Indikator Penilaian	Jumlah Item	Penilaian	Jumlah
1	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	3	3, 4, 4	11
2	Desain isi bahan ajar	11	3, 4, 4, 4, 3, 4, 4, 4, 4, 4, 4	42
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)				53
Skor maksimal (4 x 14)				56
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$				94,64%

**Tabel 4 Hasil Validasi Ahli Desain Buku Panduan Guru**

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kemenarikan desain cover bahan ajar panduan untuk guru	3
2	kejelasan pemetaan Kompetensi Dasar dan indikator	4
3	konsistensi penggunaan ukuran huruf dalam panduan untuk guru	4
4	kejelasan pengetikan atau tulisan dan background	4
5	kualitas gambar dan teks panduan guru yang digunakan	4
6	Penggunaan gambar jelas dan sesuai dengan konteks local	4
7	Kualitas tabel dalam panduan guru	4
8	Ketepatan penempatan gambar	3
Skor yang diperoleh		30
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)		
Skor maksimal (4 x 8)		32
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{30}{32} \times 100\%$		93,75%



tersendiri bagi siswa sehingga mendorong aktivitas dan perolehan hasil belajar yang maksimal. Adapun hasil desain tersaji pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, perolehan hasil validasi bahan ajar panduan siswa menunjukkan persentase sebesar 94,64%. Sesuai konversi tingkat kelayakan yang ditentukan, hasil validasi ahli desain bahan ajar masuk dalam kategori sangat valid. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan tidak perlu direvisi. Selain memberikan komentar sesuai dengan item dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan dan saran terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Ahli desain juga memvalidasi buku panduan guru. Tabel 4 menampilkan hasil validasi desain buku panduan guru.

Berdasarkan Tabel 4, perolehan hasil validasi bahan ajar panduan guru menunjukkan persentase sebesar 93,75%. Sesuai konversi tingkat kelayakan, hasil validasi ahli desain bahan ajar masuk dalam kategori sangat valid. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan tidak perlu direvisi. Selain memberikan komentar sesuai dengan item dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan, dan saran terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

### **Data Uji Coba Ahli Bahasa**

Bahasa sebagai penghela agar memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain bahasa sebagai penghela uji coba ahli bahasa bertujuan untuk memvalidasi penulisan, penggunaan tanda baca, kata dan kalimat yang digunakan apakah sudah sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) atau belum, serta bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa Kelas IV SD atau belum. Bahan ajar yang dikembangkan juga diharapkan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, sehingga mampu mendorong aktivitas siswa dalam perolehan hasil belajar yang maksimal. Adapun hasil validasi ahli bahasa tersaji pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, perolehan hasil validasi bahan ajar panduan siswa menunjukkan persentase sebesar 64,28%. Sesuai konversi tingkat kelayakan, hasil validasi ahli bahasa bahan ajar tematik masuk dalam kategori cukup valid. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dengan direvisi kecil. Selain

memberikan komentar sesuai dengan item dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan dan saran terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Ahli bahasa juga memvalidasi buku panduan guru. Berikut ini hasil validasi ahli bahasa buku pegangan guru seperti ditampilkan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, perolehan hasil validasi bahan ajar panduan guru menunjukkan persentase 70%. Sesuai konversi tingkat kelayakan, hasil validasi ahli bahasa bahan ajar tematik panduan guru masuk dalam kategori cukup valid. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan perlu dilakukan revisi kecil. Selain memberikan komentar sesuai dengan item dalam lembar validasi, validator juga memberikan catatan, dan saran terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

### **Data Uji Coba Perorangan**

Uji coba perorangan dilakukan pada hari Sabtu 24 Januari 2015. Subjek uji coba sebanyak 3 orang siswa kelas IV SDI Bangkakeli. Ketiga siswa tersebut terdiri dari satu orang siswa berkemampuan baik, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang lagi berkemampuan rendah. Tujuan uji coba perorangan adalah untuk mengetahui kemenarikan produk bahan ajar, meliputi: identifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan nyata dalam produk bahan ajar tematik. Sebelum memberikan lembar uji coba kepada siswa, peneliti memberikan pengarahan tentang tata cara penilaian yang harus dilakukan siswa.

Proses uji coba berlangsung selama 60 menit dihari terakhir setelah semua kegiatan pembelajaran 1 sampai 6 berakhir. Hal ini dimaksudkan agar penilaian yang diberikan siswa betul-betul sesuai dengan apa yang mereka alami, rasakan selama menggunakan bahan ajar pada saat kegiatan pembelajaran. Hasil uji coba perseorangan disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, hasil uji coba perseorangan mendapatkan rata-rata skor sebesar 90%. Hasil tersebut setelah dikonversi mendapat kriteria sangat menarik. Saran dan komentar dari hasil uji coba perseorangan selanjutnya dijadikan bahan untuk merevisi produk pengembangan.

### **Data Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada hari Sabtu 24 Januari 2015. Subyek uji coba sebanyak

**Tabel 5 Hasil Validasi Ahli Bahasa pada Bahan Ajar Panduan Siswa**

No	Indikator Penilaian	Item	Nilai
1	Lugas	1	2
		2	2
2	Komunikatif	3	2
3	Interaktif	4	3
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	5	3
5	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	6	3
6	Penggunaan simbol dan ikon	7	3
Skor yang diperoleh			18
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)			
Skor maksimal (4 x 7)			28
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{18}{28} \times 100\%$			64,28%

**Tabel 6 Hasil Validasi Bahan Ajar Tematik Panduan Guru**

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Kejelasan bahasa dan komponen-komponen dalam buku panduan guru	3
2	Kejelasan petunjuk penggunaan bahan ajar panduan guru	3
3	Kejelasan bahasa dan tulisan yang digunakan pada identitas muatan mata pelajaran	2
4	Kejelasan bahasa yang digunakan pada tujuan penyusunan bahan ajar panduan guru dan dapat dimengerti oleh guru	3
5	Kejelasan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	3
6	Kejelasan kalimat yang digunakan dan indikator menggambarkan perolehan hasil belajar yang dapat diukur	3
7	Kejelasan kalimat yang digunakan pada tujuan pembelajaran, menggambarkan perolehan hasil belajar yang dapat diukur	3
8	Kejelasan kalimat yang digunakan untuk membantu peran guru dalam proses pembelajaran	3
9	Kejelasan format penilaian (evaluasi) hasil belajar	3
10	Ketepatan penggunaan kalimat secara keseluruhan pada panduan untuk guru	2
Skor yang diperoleh		28
Total skor perolehan (1 + 2 + 3 + 4)		
Skor maksimal (4 x 10)		40
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{18}{28} \times 100\%$		70%

**Tabel 7 Hasil Uji Coba Perseorangan**

No	Aspek yang Dinilai	Skor Perolehan Siswa ke-		
		1	2	3
1	Apakah kata dalam kalimat yang ada di dalam buku baik dan benar	3	4	3
2	Apakah penggunaan huruf besar (kapital) dalam penulisan buku sudah benar	3	3	4
3	Apakah penggunaan huruf kecil sudah benar	4	3	4
4	Apakah penggunaan tanda baca ( . , ! ? ) sudah benar	4	3	4
5	Apakah gambar yang ada sesuai dengan budaya di Manggarai	4	4	4
Jumlah skor perolehan		18	17	19
Persentase skor		90%	85%	95%
Rata-rata skor		90%		

6 orang siswa Kelas IV SDI Bangkakeli. Keenam siswa tersebut terdiri dari dua orang siswa berkemampuan baik, dua orang berkemampuan sedang dan dua orang lagi berkemampuan rendah. Tujuan uji coba kelompok kecil adalah untuk mengetahui kemenarikan bahan ajar. Proses uji coba berlangsung selama 60 menit dihari terakhir setelah semua kegiatan pembelajaran 1 sampai 6 berakhir. Hal ini dimaksudkan agar penilaian yang diberikan siswa sesuai dengan apa yang mereka alami, mereka rasakan selama menggunakan bahan ajar pada saat kegiatan pembelajaran.

Peneliti tetap mendampingi siswa agar dapat memberikan penjelasan bila mana siswa mengalami kesulitan. Hasil uji coba perseorangan dapat disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, perolehan rata-rata dari uji coba kelompok kecil sebesar 90,83 setelah dikonversi tingkat keterterapan, hasil uji coba kelompok kecil masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan kriteria tersebut produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan dan tidak perlu direvisi. Hasil uji coba kelompok kecil memberi catatan dan saran demi memperbaiki bahan ajar ini.

### **Data Uji Coba Lapangan**

Dari hasil uji coba lapangan siswa terlihat sangat antusias dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan setelah direkapitulasi dari tiga aspek yang ada yakni sikap, psikomotor dan kognitif telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yakni  $\geq 70$ . Hasil belajar siswa dibagi secara proporsional untuk nilai setiap pembelajaran diperoleh dengan persentase: kegiatan mandiri 30%; nilai bersama 10%; nilai tugas 20%; dan tes setiap pembelajaran 40%. Sedangkan nilai akhir atau gabungan dari pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 masing-masing 10% dan nilai ulangan subtema 40%. Nilai ulangan subtema memiliki persentase paling besar dikarenakan soal yang terdapat di dalamnya mencakup semua kegiatan pembelajaran, baik dari pembelajaran 1 hingga pembelajaran 6.

### **Data Uji Keterterapan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Tematik**

Data keterterapan produk bahan ajar diperoleh dari hasil penyebaran angket untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa selama menggunakan

produk bahan ajar yang sudah dikembangkan. Berikut ini dijelaskan hasil penyebaran angket pada masing-masing subyek uji coba yang sudah dilaksanakan selama uji coba lapangan.

### **Tanggapan Guru**

Data tanggapan guru diperlukan dalam proses pengembangan produk bahan ajar tematik ini untuk mengetahui keterterapan produk pada saat uji coba lapangan. Berikut disajikan hasil tanggapan guru pada Tabel 9.

Berdasarkan data pada Tabel 9, hasil tanggapan guru menunjukkan perolehan nilai dengan persentase sebesar 94,44%. Berdasarkan tabel konversi data keterterapan produk yang dikembangkan masuk dalam kategori sangat baik dan dapat digunakan tanpa revisi. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan tanggapan guru untuk bahan ajar panduan guru dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan presentase skor sebesar 98,61%. Sedangkan catatan berupa saran dan komentar pada angket tanggapan guru tidak mendapat data untuk melakukan revisi, hanya data berupa komentar positif terkait dengan pengalaman selama uji lapangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kajian Produk yang Telah Direvisi**

Bahan ajar ini dikembangkan dengan model Dick dan Carey yang mengacu pada pembelajaran yang sistematis dan prosedural. Pengembangan bahan ajar diawali dengan analisis kebutuhan, desain produk pengembangan, produk bahan ajar, uji coba, dan revisi. Proses uji coba melibatkan ahli isi, ahli desain dan ahli bahasa, guru dan siswa sebagai pengguna produk. Kelebihan model Dick dan Carey jika digunakan pada pengembangan bahan ajar, yaitu: (1) menggunakan pendekatan sistem dengan langkah-langkah yang lengkap dan dapat digunakan untuk merancang pembelajaran baik secara klasikal maupun secara individual; dan (2) memenuhi keempat karakteristik yang harus dimiliki dalam pengembangan bahan ajar, yakni mengacu pada tujuan, terdapat keserasian dengan tujuan, dan sistematis berpedoman pada evaluasi (Hariyanto, 2007); dan (3) juga memenuhi



Tabel 8 Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No	Aspek yang Dinilai	Skor perolehan siswa ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Apakah petunjuk dalam buku ini sangat jelas dan mudah kalian pahami	4	4	4	4	4	3
2	Apakah isi materi jelas dan mudah kalian pahami	3	3	4	4	3	3
3	Apakah tampilan buku (tulisan, gambar) yang ada pada buku bisa membantu kalian dalam belajar	3	3	3	4	3	4
4	Apakah kalian bisa memahami bahasa dalam buku ini	3	3	3	3	3	3
5	Apakah soal-soal yang terdapat pada buku berkaitan dengan masalah sehari-hari yang bisa kalian mengerti	3	4	4	4	4	4
6	Apakah kegiatan belajar yang terdapat dalam buku bisa membantu kalian memahami materi	3	4	3	4	3	4
7	Apakah kalian bisa mengerjakan soal-soal pada kegiatan mandiri dan kegiatan bersama orang tua di rumah	4	4	4	4	4	4
8	Apakah kalian senang dengan budaya lokal di Manggarai yang ada pada buku kalian	4	4	4	4	4	4
9	Apakah kalian bisa mengerjakan soal-soal tes dan soal pada ulangan harian	4	4	4	3	3	3
10	Apakah kalian senang mengikuti semua pembelajaran yang ada pada buku	4	4	4	4	4	4
Jumlah skor perolehan		35	37	37	38	35	36
Persentase skor		87,5%	92,5%	92,5%	95%	87,5%	90%
Rata-rata skor		90,83					

Tabel 9 Hasil Angket Tanggapan Guru pada Bahan Ajar Tematik Pegangan Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Ketepatan judul kegiatan belajar dalam mempresentasikan isi dalam tiap kegiatan belajar	3
2	Kejelasan petunjuk dalam setiap kegiatan	4
3	Kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran	4
4	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan paparan materi	4
5	Kejelasan uraian materi dalam bahan ajar	3
6	Kejelasan contoh-contoh soal dalam bahan ajar	4
7	Kejelasan kegiatan mandiri, kegiatan bersama dan latihan soal	4
8	Kesesuaian antara gambar, ilustrasi dengan materi dalam bahan ajar	4
9	Bahan ajar menggambarkan ciri pembelajaran tematik yang holistik, aktif, otentik dan bermakna	4
10	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika siswa membaca dan mendorong siswa untuk mempelajari bahan ajar secara tuntas	4
11	Bahasa yang digunakan mampu merangsang siswa untuk mempertanyakan suatu hal yang lebih jauh dan mencari jawaban secara mandiri	3
12	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa	4
13	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan sesuai dengan tingkat perkembangan emosional siswa	4
14	Mendukung ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	4
15	Mendukung pertumbuhan nilai-nilai kejujuran	4
16	Mendukung kesadaran adanya tanggung jawab	3
17	Memberikan pemahaman terhadap subtema yang dikembangkan	4
18	Mendukung tumbuhnya sikap mandiri	4
Skor yang diperoleh		68
Skor Maksimal		72
$\text{Persentase} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$		94,44%

tiga komponen utama teori pembelajaran, seperti metode, kondisi, dan hasil (Reigeluth, 1992; Gunawan, 2015).

Pengembangan bahan ajar ini tidak sampai pada tahap menguji efektivitas dengan uji hasil belajar siswa. Hal tersebut mengacu pada tujuan pengembangan meliputi: (1) aspek penggunaan mengacu pada seberapa manfaat bahan ajar tematik yang dikembangkan bagi siswa dan guru; (2) aspek ketepatan mengacu pada seberapa manfaat bahan ajar tematik dapat mengungkapkan dan menyampaikan informasi (materi pembelajaran) secara teknis; dan (3) aspek ketepatan mengacu pada seberapa besar kepraktisan bahan ajar tematik bagi guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek di atas mengacu pada kelayakan bahan ajar.

### **Produk Akhir**

Kajian terhadap produk pengembangan ini akan dianalisis dan dipaparkan karakteristiknya. Pada produk bahan ajar dilakukan kajian analitik yang ditinjau dari:

### **Desain Fisik**

Desain fisik produk bahan ajar dengan ukuran yang dikembangkan sesuai dengan spesifikasi produk yang diinginkan berupa bahan ajar tematik untuk siswa yang dilengkapi dengan panduan untuk guru. Desain fisik bahan ajar akan diuraikan di bawah ini.

### **Ukuran Produk**

Ukuran produk pengembangan berupa bahan ajar tematik yang dilengkapi dengan buku panduan guru, dikembangkan sesuai dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*). Pilihan ukuran fisik buku bahan ajar yang dapat digunakan yaitu dengan ukuran A4 (210 x 297 mm). Hal senada menurut Muslich (2010) mengemukakan bahwa ukuran fisik buku ajar yang dapat digunakan yaitu dengan ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148x210 mm), B5 (182x257). Sejalan dengan pendapat di atas pengembang menggunakan ukuran A4 (210 x 297 mm). Ukuran A4 merupakan ukuran yang praktis mudah dibawa dan mudah dalam penggunaannya.

### **Cover**

Pada cover bahan ajar menggunakan ilustrasi gambar siswa, Komodo, Wae Rebo, dan tarian Caci, ini memberi pesan bahwa siswa hendaknya harus mencintai akan budaya lokal di Manggarai. Sedangkan pemilihan warna pada tampilan cover dengan perpaduan warna yang lebih mudah dan tua akan terlihat menarik dan tidak monoton. Menurut Flemming dan Levie (1981), pemilihan warna yang menarik akan sangat cocok bagi anak usia 11 tahun ke atas, agar termotivasi dan memiliki rasa keingintahuan terhadap bahan ajar yang ada.

### **Desain Teks**

Kajian mengenai desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan pada kajian tipografi atau tata huruf. Adapun berikut ini kajian terkait tata huruf yaitu sebagai berikut:

### **Ukuran dan Jenis Huruf**

Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan pada produk pengembangan ini yaitu pada judul bahan ajar siswa menggunakan ukuran huruf 16 poin, sedangkan pada buku panduan guru menggunakan ukuran huruf 14 poin dengan jenis huruf arial. Ukuran teks untuk buku panduan siswa 14 poin dan buku panduan guru 12 poin dengan jenis huruf arial. Ukuran huruf untuk keterangan gambar atau penjelasan dengan ukuran huruf 10 poin dengan jenis huruf yang sama yaitu arial. Muslich (2010) memberi rekomendasi penggunaan ukuran huruf untuk teks isi yaitu 12 atau lebih sesuai dengan karakteristik siswa sebagai pengguna produk.

### **Spasi Teks**

Penggunaan spasi pada teks bertujuan agar memudahkan dalam membaca buku dan membantu dalam meningkatkan pemahaman pembaca. Hal tersebut dipaparkan oleh Hartley (2004) yaitu spasi dapat mempermudah pembaca memperoleh informasi. Spasi membantu pembaca dalam: (1) melihat redudansi dalam teks, membaca lebih cepat; (2) lebih mudah dipahami oleh pembaca; (3) melihat struktur dokumen secara keseluruhan; dan (4) pengorganisasian isi teks.

**Tabel 10 Hasil Angket Tanggapan Guru pada Bahan Ajar Tematik Panduan Guru**

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Bahasa yang digunakan dalam panduan guru mudah untuk dipahami	4
2	Panduan untuk guru dapat membantu mempermudah guru untuk mempelajari bahan ajar	4
3	Ketepatan halaman sampul dalam mempersentasikan isi bahan ajar	4
4	Penyajian prakata	4
5	Petunjuk penggunaan bahan ajar oleh guru sangat jelas	4
6	Kejelasan identitas muatan/mata pelajaran	4
7	Kejelasan tujuan penyusunan buku panduan untuk guru	4
8	Kejelasan karakteristik pembelajaran tematik	4
9	Kejelasan kegiatan belajar pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku yang dikembangkan dalam produk bahan ajar	4
10	Kejelasan deskripsi muatan/mata pelajaran	4
11	Kejelasan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	4
12	Kejelasan indikator menggambarkan perolehan hasil belajar yang dapat diukur	4
13	Kejelasan tujuan pembelajaran menggambarkan perolehan hasil belajar yang dapat diukur	4
14	Kejelasan alokasi waktu yang akan digunakan	4
15	Kejelasan peran guru dalam proses pembelajaran	4
16	Kejelasan penilaian (evaluasi) hasil belajar	4
17	Kejelasan kunci jawaban yang disajikan	4
18	Ketepatan sumber rujukan yang digunakan dalam bahan ajar	3
Skor yang diperoleh		71
Skor Maksimal		72
Persentase = $\frac{\text{total skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$		98,61%

### Desain Fisual

Desain visual ini akan memaparkan tentang penggunaan warna, gambar serta panduan untuk guru. Adapun pemaparan penggunaan warna, gambar, dan juga ilustrasi akan disajikan sebagai berikut.

### Warna

Warna harmonis adalah warna yang dihasilkan dari kombinasi warna yang bersebelahan dalam roda warna (Nugroho, 2008; Gunawan, 2016). *Background* pada uraian teks didominasi dengan warna putih dan pada teks menggunakan warna hitam. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam membaca uraian materi dalam bahan ajar, sehingga pesan dalam teks dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Pemilihan warna yang kontras ini sejalan dengan pendapat Smaldino, dkk., (2011) yang mengemukakan bahwa warna teks seharusnya kontras dengan warna latar belakangnya agar mudah untuk dibaca.

### Gambar

Produk pengembangan ini, menggunakan gambar yang bertujuan untuk memperoleh realism, mengungkapkan pemikiran, mengingat materi serta untuk menarik perhatian para pembaca. Sebagai mana yang diungkapkan Sulton (2003) memberikan kesimpulan bahwa gambar dapat memberikan makna bagi siswa apabila memenuhi persyaratan: (1) harus memiliki kaitan antara uraian verbal dari ilustrasi atau gambar; (2) harus memiliki kaitan antara ilustrasi atau gambar dengan kriteria tes item; (3) harus berkaitan dengan informasi pokok; (4) harus merupakan rangkaian dari pokok uraian; (5) merupakan gambar menyeluruh dari satuan pembahasan; dan (6) dalam menggunakannya harus mendekati aslinya.

### Bahasa

Degeng (2008) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan bahan ajar bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat resmi atau sangat formal, melainkan bahasa yang setengah

formal setengah lisan. Ketika menulis bahan ajar, penulis harus membayangkan bahwa seolah-olah ia sedang mengajak pembaca berbicara. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Muslich (2010) yang menyatakan bahwa buku ajar dikatakan komunikatif apabila penataan kalimatnya tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami oleh siswa. Memperhatikan pernyataan tersebut, bahan ajar tematik yang dikembangkan menggunakan bahasa yang setengah formal. Peneliti berupaya memposisikan diri sebagai orang pertama dan siswa diposisikan sebagai pengguna kedua.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan, bahan ajar tematik mampu memecahkan permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Produk yang dikembangkan telah memenuhi komponen kelayakan seperti kevalidan, keefektifan, keterterapan dan kemenarikan sebagai bahan ajar yang baik, sehingga bahan ajar ini dapat mengisi kekurangan dan menambah keragaman sumber belajar tematik khususnya di Kelas IV SDI Bangkakeli untuk digunakan guru dan siswa. Bahan ajar tematik ini memiliki keefektifan yang tinggi, berdasarkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diukur secara klasikal melalui ketuntasan hasil belajar siswa. Keterterapan bahan ajar ini sangat baik berdasarkan penilaian siswa dan guru setelah menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar tematik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang terdapat di dalam bahan ajar tematik ini adalah: (1) didesain sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan budaya di Manggarai dan dekat dengan lingkungan siswa berada dan juga dapat digunakan secara mandiri di dalam kegiatan pembelajar; (2) peran siswa terlihat lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran karena siswa mengalami langsung dalam kegiatan pembelajaran dan guru betul-betul sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran; (3) dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga kegiatan pembelajaran kontekstual yang membuat siswa memiliki daya tarik yang tinggi

dalam menggunakan bahan ajar tematik ini; (4) kegiatan pembelajaran bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dapat dilakukan di luar kelas, sehingga siswa termotivasi karena kegiatan pembelajaran menyenangkan dan siswa dapat mengalami langsung, baik melalui kegiatan mandiri melalui tugas rumah maupun kegiatan bersama guru saat pembelajaran berlangsung; dan (5) bahan ajar yang dikembangkan dengan mengintegrasikan kemampuan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berimbang.

Kekurangan yang terdapat di dalam bahan ajar tematik ini hanya berfokus pada satu subtema. Kekurangan tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam peneliti dalam mengembangkan bahan ajar tematik ini, selain itu bahan ajar tematik ini hanya bisa digunakan di daerah Manggarai dan perlu penyesuaian bila dilakukan di daerah lain.

### **Saran**

Bahan ajar tematik ini akan memberikan manfaat yang lebih optimal, apabila: (1) guru mempelajari terlebih dahulu panduan untuk guru sebelum menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) sumber belajar lain yang relevan masih diperlukan untuk memperkaya pengetahuan siswa; (3) karena ketepatan waktu sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mengerjakan setiap tugas dalam bahan ajar tematik tepat waktu; (4) pada saat pembelajaran dengan bahan ajar tematik, siswa hendaknya selalu tertib dan disiplin; (5) apabila siswa mencapai tingkat penggunaan materi 70% atau lebih, berarti siswa telah memahami materi dalam bahan ajar tematik; dan (6) bahan ajar tematik ini, dapat digunakan secara individual, maupun klasikal oleh siswa dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam bahan ajar tematik ini.

### **Saran Desiminasi Produk**

Produk bahan ajar tematik diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk siswa kelas IV SDI Bangkakeli, namun bisa digunakan oleh seluruh siswa Kelas IV di seluruh Kabupaten Manggarai.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyerapan tahap luas yaitu penyesuaian dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah siswa berada. Hal

tersebut dilakukan dengan harapan pengoptimalan pencapaian tujuan pembelajaran yang bisa dicapai oleh siswa.

### Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Produk yang telah dikembangkan berupa bahan ajar tematik ini berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Saran untuk pengembangan lebih lanjut berupa: (1) berdasarkan kajian dari para ahli isi/materi, ahli desain dan ahli bahasa produk hasil pengembangan ini dinyatakan layak; dengan demikian produk dapat digunakan sebagai model untuk pengembangan produk yang sama; (2) produk bahan ajar tematik ini baru diujicobakan terhadap subyek terbatas, sehingga untuk menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas bahan ajar tematik diharapkan dikembangkan produk yang sama bagian subtema yang lain atau lebih luas lagi pada tema yang lain; dan (3) bahan ajar yang dikembangkan dapat divariasikan tidak hanya berbentuk cetak, namun dapat diintegrasikan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti, pengembangan bahan ajar multi media interaktif.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbar, S., dan Sriwijaya, H. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Bank, A. J. 1990. *Teaching strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing and Decision Making*. New York, London: Logman.
- Belawati, D. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dick, W., dan Carey, J. O. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Degeng, I. N. S. 1999. *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Teknik Pembelajaran*. Malang: Universitas Kristen Cipta Wacana.
- Degeng, I. N. S. 2008. *Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Menuju Pribadi yang Unggul*. Surabaya: TEP-PPS Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Gunawan, I. 2015. Mengembangkan Alternatif-alternatif Pendekatan dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(6), 467-482.
- Gunawan, I. 2016. *Manajemen Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Gunawan, I. 2017. Penerapan Manajemen Pembelajaran Berbasis Lesson Study dan Dampaknya terhadap Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 126-138.
- Hartley, J. 2004. Designing Instructional and Informational Text. Dalam Jonassen, D. H. (Eds). *Handbook of Research on Education Communications and Technology* (hlm. 917-948) London: Lawrence Erlagum Associates.
- Hariyanto, M. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran SD. *Didaktika*, 2(1): 216-226.
- Fleming, M., dan Levie, W. H. 1981. *Intructional Message Design: Prinsiples from the Behavioral Sciences*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan: Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Nugroho, A. 2008. *Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Materi Kubus dan Balok*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Reigeluth. 1992. *Instructional Design Strategis and Tacties: Educational Technology Publication*. New Jersey: Englewood Cliffts.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulton. 2003. *Desain Pesan Buku Teks IPS SD di Wilayah Kota Malang, Suatu Kajian Terhadap Buku Teks IPS Kelas III, IV dan Kelas V SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.



- Smaldino, S. E., Lowther, D.L., dan Russell, J. D. 2011. *Instructional Technology dan Media for Learning*. Upper Sadle Rive: Pearson Education Inc.
- Sukmadinata, N. S. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(2): 14-20.
- Trianto. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Prestasi Pustakakarya.
- Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., dan Suastra, I. W. 2010. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 12-17.